
REUSABLE BAG: SOLUSI PRAKTIS DALAM STRATEGI EFEKTIF PENGURANGAN SAMPAH DI DESA DAUH PURI KAUH

Ni Putu Dilla Nathania Paramita¹, Devi Kalfika Anggria Wardani ²

Universitas Pendidikan Nasional
gekdilla26@gmail.com¹

ABSTRAK

Sampah merupakan permasalahan lingkungan global yang memerlukan solusi sistematis dan berkelanjutan. Desa Dauh Puri Kauh telah menginisiasi berbagai program pengelolaan sampah berbasis masyarakat, seperti pendirian Bank Sampah Pertiwi Asri serta pemanfaatan limbah organik menjadi kompos. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga guna mendukung kebijakan pengelolaan sampah berkelanjutan. Metode yang digunakan meliputi wawancara, observasi, serta evaluasi terhadap implementasi program pemilahan sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat mulai memahami pentingnya pemilahan sampah, namun masih terdapat kendala dalam penerapan, seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya sosialisasi. Partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah lebih tinggi pada rumah tangga yang memiliki akses terhadap fasilitas pendukung serta mendapatkan edukasi berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang lebih efektif, termasuk pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi dan peningkatan kesadaran kolektif untuk mendukung keberlanjutan program pemilahan sampah di Desa Dauh Puri Kauh.

Kata Kunci: Desa Dauh Puri Kauh, kesadaran masyarakat, keberlanjutan Pengelolaan sampah, pemilahan sampah

ABSTRACT

Waste management is a global environmental issue that requires systematic and sustainable solutions. Dauh Puri Kauh Village has initiated various community-based waste management programs, such as the establishment of Pertiwi Asri Waste Bank and the utilization of organic waste for composting. This study aims to analyze community awareness and participation in household waste segregation to support sustainable waste management policies. The methods used include interviews, observations, and evaluations of waste segregation program implementation. The results show that most residents have begun to understand the importance of waste segregation, but challenges remain, such as limited facilities and lack of public outreach. Household participation in waste segregation is higher among those with access to adequate facilities and continuous education. Therefore, more effective communication strategies are needed, including the use of social media as an educational tool to raise collective awareness and support the sustainability of waste segregation programs in Dauh Puri Kauh Village.

Keywords: Waste management, waste segregation, community awareness, sustainability, Dauh Puri Kauh Village.

PENDAHULUAN

Sampah merupakan masalah yang melampaui batas-batas wilayah, menjadi perhatian seluruh masyarakat dunia. Penanganannya tidak hanya menjadi prioritas di tingkat lokal, regional, maupun nasional, tetapi juga menjadi agenda penting dalam skala internasional (Fajariyadi, 2024). Menurut Restya et al (2024) dalam sebuah kegiatan pengabdian, permasalahan lingkungan merupakan isu sentral yang dihadapi oleh masyarakat di seluruh dunia. Kondisi ini disebabkan oleh peningkatan pola hidup dan kebutuhan yang cenderung konsumtif di tingkat global. Adanya pertumbuhan penduduk tentu saja berkorelasi dengan bertambahnya volume dan ragam sampah yang dihasilkan. Pendapat ini didukung oleh Prasetianto dan Kustiwan (2023), yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah limbah padat dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti pertumbuhan penduduk, urbanisasi, industrialisasi, serta perkembangan ekonomi. Hal ini konsisten dengan hasil analisis Saputra et al (2023) dalam sebuah kegiatan pengabdian, yang menunjukkan bahwa kepadatan populasi merupakan faktor terpenting yang memengaruhi timbulan sampah.

Upaya pengelolaan sampah di Indonesia memiliki landasan hukum yang kuat, yaitu Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. Kedua peraturan ini bertujuan untuk mengubah praktik pengelolaan sampah yang konvensional, yang selama ini hanya berfokus pada pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan akhir di TPA tanpa adanya upaya pengurangan dan penanganan yang memadai. Dengan adanya kebijakan ini, diharapkan terjadi pergeseran paradigma menuju pengelolaan sampah yang lebih efektif melalui pengurangan sampah dari sumbernya, serta penanganan yang dilakukan secara sistematis, komprehensif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan di atas sejalan dengan pandangan Tchobanoglous dalam Akbar (2023) yang menyatakan bahwa pengelolaan sampah adalah sebuah sistem terpadu yang terdiri dari enam elemen utama, yaitu pengendalian produksi sampah, penyimpanan, pengumpulan, pemindahan dan pengangkutan, pemrosesan, serta pembuangan. Oleh karena itu, pengelolaan sampah rumah tangga idealnya mencakup upaya pengurangan dari sumbernya, seperti *reduce* (mengurangi penggunaan barang sekali pakai), *reuse* (memanfaatkan kembali barang yang masih bisa digunakan), dan *recycle* (mengolah sampah menjadi produk baru yang bermanfaat dan bernilai ekonomis).

Permasalahan sampah merupakan tantangan lingkungan yang kompleks di wilayah urban, seperti halnya di Kota Denpasar, Bali. Kenaikan volume sampah tiap tahunnya dipicu oleh pertumbuhan populasi dan aktivitas ekonomi yang signifikan (Sianturi et al., 2024). Tindakan preventif yang esensial dalam mengurangi volume sampah di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) dan mengoptimalkan pengelolaan sampah adalah inisiatif pemilahan sampah dari setiap rumah tangga (Tue et al., 2023). Namun demikian, implementasi pemilahan sampah di level masyarakat masih terkendala berbagai isu, terutama perihal kesadaran dan habituasi warga.

Pengelolaan sampah di Provinsi Bali memiliki dasar hukum yang jelas melalui Peraturan Daerah

(Perda) Nomor 5 Tahun 2011. Perda ini berfokus pada pengelolaan sampah dengan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Masyarakat Bali didorong untuk melakukan pemilahan sampah mulai dari sumbernya, yaitu rumah tangga (Irawati et al., 2024). Perda ini juga menekankan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah daerah untuk mewujudkan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Upaya ini semakin diperkuat dengan adanya Peraturan Gubernur Bali Nomor 47 Tahun 2019 yang mengatur tentang Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber. Permasalahan sampah menjadi isu krusial yang tidak dapat diabaikan oleh Bali, mengingat posisinya sebagai destinasi pariwisata yang mendunia. Penanganan sampah yang kurang efektif dapat berdampak negatif pada citra pariwisata Bali, terutama akibat keberadaan sampah plastik yang mencemari lingkungan. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), volume sampah di Bali mencapai 1,02 juta ton pada tahun 2022. Terjadi peningkatan sebesar 12,22% dibandingkan tahun sebelumnya, menjadikan Bali sebagai provinsi penyumbang sampah terbesar kedelapan di Indonesia (Panjaitan & Samanta, 2024).

Pada tahun 2022, Kota Denpasar menjadi wilayah dengan kontribusi sampah terbesar di Bali, dengan total 316,13 ribu ton, mewakili 30,78% dari keseluruhan volume sampah di provinsi tersebut. Kabupaten Gianyar menyusul dengan 196,69 ribu ton, diikuti oleh Kabupaten Buleleng dengan 143,28 ribu ton. Kabupaten Badung dan Karangasem masing-masing menghasilkan 119,47 ribu ton dan 113,711 ribu ton sampah. Kabupaten Jembrana tercatat memiliki 59,47 ribu ton timbulan sampah, disusul Kabupaten Bangli dengan 40,83 ribu ton, dan yang paling sedikit adalah Kabupaten Klungkung dengan 37,64 ribu ton (Tantra et al., 2024). Pada tahun 2023, Kota Denpasar menghasilkan 357.984,7 ton sampah per tahun, yang didominasi oleh campuran sampah organik dan anorganik yang belum dipilah secara optimal. Mengingat hal tersebut, pemilahan sampah di sumbernya, yaitu rumah tangga, menjadi langkah krusial dalam mewujudkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Akan tetapi, tingkat partisipasi masyarakat dalam program pemilahan sampah seringkali belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman, terbatasnya infrastruktur pendukung, serta minimnya sosialisasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah (Widnyana et al., 2025). Dalam upaya menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, Desa Dauh Puri Kauh telah mengimplementasikan berbagai inisiatif pengelolaan sampah. Salah satu langkah penting adalah pendirian Bank Sampah Pertiwi Asri pada tahun 2017, yang kemudian diresmikan kembali pada 26 Agustus 2022 dan diaktifkan kembali pada 25 September 2022. Bank sampah ini berfungsi untuk mengumpulkan dan mengelola sampah bernilai ekonomis dari rumah tangga, dengan dikoordinasi oleh kader PKK di tingkat dusun. Masyarakat desa juga didorong untuk mengolah limbah organik rumah tangga menjadi pupuk kompos. Hal ini dilakukan dengan memilah sampah organik seperti sayuran busuk dan daun kering, yang kemudian dicampur dengan larutan EM4 untuk mempercepat penguraian menjadi pupuk organik yang bermanfaat untuk pertanian. Inisiatif ini tidak hanya mengurangi volume sampah ke TPA, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pengelolaan sampah berkelanjutan.

Upaya pengelolaan sampah mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan secara menyeluruh, terstruktur, dan berkelanjutan, mulai dari pengurangan, pengumpulan, pemilahan, hingga pengolahan akhir melalui proses daur ulang dan pengomposan. Pengelolaan sampah yang komprehensif dan terintegrasi diperlukan agar memberikan dampak positif secara ekonomi, menjamin kesehatan masyarakat, menjaga kelestarian lingkungan, serta mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan kesadaran masyarakat di Desa Dauh Puri Kauh. Peningkatan kualitas tata kelola sampah melalui pemberdayaan masyarakat dengan prinsip 3R di Desa Dauh Puri Kauh bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan. Secara rinci, tujuan tersebut meliputi:

1. Mengurangi volume sampah ke TPA

Pemilahan sampah memungkinkan pengolahan bahan organik menjadi kompos dan penjualan/daur ulang bahan anorganik. Hal ini mengurangi beban TPA dan memperpanjang masa pakainya. Residu mudah terbakar akan diolah dengan insinerator sederhana tanpa asap untuk mencegah kebakaran di TPA.

2. Melestarikan sumber daya alam

Daur ulang mengurangi eksploitasi sumber daya alam yang terbatas.

3. Menciptakan peluang ekonomi

Pengelolaan sampah 3R membuka peluang usaha baru, seperti produksi kompos atau kerajinan daur ulang.

4. Mencegah pencemaran lingkungan

Pengelolaan sampah yang baik meminimalkan risiko pencemaran tanah, air, dan udara akibat pembuangan sampah sembarangan.

5. Meningkatkan kesadaran masyarakat

Pemberdayaan mendorong partisipasi aktif dan menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga lingkungan.

Penerapan tata kelola sampah yang lebih baik melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode 3R di Desa Dauh Puri Kauh berpotensi menghasilkan berbagai keuntungan, antara lain:

1. Peningkatan nilai estetika lingkungan

Penerapan sistem pemilahan dan pengelolaan sampah yang baik akan meningkatkan keindahan lingkungan secara visual.

2. Terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan sehat

Udara menjadi lebih segar, bebas dari aroma sampah yang tidak sedap, serta penurunan populasi hewan pembawa penyakit seperti lalat dan tikus.

3. Peningkatan potensi pariwisata

Sebagai sebuah destinasi wisata yang terkenal, Desa Dauh Puri Kauh akan menjadi semakin menarik bagi wisatawan jika mampu menjaga kebersihan dan keindahan lingkungannya.

4. Peningkatan kualitas hidup warga

Kondisi lingkungan yang bersih dan sehat secara langsung berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat, khususnya dalam aspek kesehatan.

5. Penghematan anggaran pengelolaan sampah

Pemerintah desa dapat mengurangi pengeluaran untuk pengelolaan sampah dengan cara mengurangi volume sampah yang harus dibuang ke TPA.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis tingkat kesadaran masyarakat di Desa Dauh Puri Kauh, terkait dengan pemilahan sampah rumah tangga. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kendala dan peluang yang ada dalam pelaksanaan program pemilahan sampah, serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pengelolaan sampah berkelanjutan di Desa Dauh Puri Kauh.

METODE PELAKSANAAN

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini menggunakan metode kegiatan dengan tahapan sebagai berikut,

1. Tahap Inisiasi

Pada tahap ini, dilakukan koordinasi internal tim untuk merealisasikan program yang telah disepakati bersama dengan perwakilan dari rumah tangga Desa Dauh Puri Kauh, Denpasar. Hasil dari tahap ini adalah disepakatinya jenis kegiatan yang akan dilakukan, yaitu: (1) kegiatan ceramah dan diskusi interaktif mengenai perencanaan, (2) identifikasi potensi pengelolaan sampah dengan penentuan prioritas.

2. Tahap Implementasi I

Tahap ini melibatkan koordinasi dengan pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan sampah. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi permasalahan sampah yang paling mendesak, serta kendala-kendala yang dihadapi di lapangan oleh petugas, termasuk keterbatasan sarana dan prasarana.

3. Tahap Implementasi II

Segala sesuatu yang telah direncanakan dan didiskusikan bersama dengan pengelola sampah diimplementasikan kepada masyarakat, yang dalam hal ini diwakili oleh rumah tangga Desa Dauh Puri Kauh, Denpasar. Waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan disepakati bersama antara tim pengabdian dan perwakilan rumah tangga Desa Dauh Puri Kauh, Denpasar.

4. Tahap Implementasi III

Tahap ini berfokus pada upaya mencari solusi terhadap masalah sampah yang menjadi prioritas di Desa Dauh Puri Kauh, yaitu mengurangi volume sampah yang dikirim ke TPA yang sudah *overload*, khususnya sampah-sampah yang mudah terbakar seperti kayu kering, plastik, dan sampah yang terkumpul di sekitar pantai.

5. Tahap Penilaian

Tahap ini mencakup evaluasi terhadap semua kegiatan yang telah dilaksanakan, dengan fokus pada hasil yang telah dicapai dan proses implementasi. Evaluasi melibatkan perwakilan dari rumah tangga Desa Dauh Puri Kauh, Denpasar, serta evaluasi terhadap kegiatan pengabdian secara keseluruhan

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Tingkat Pemahaman Masyarakat tentang Pemilahan Sampah

Berdasarkan hasil pengabdian di masyarakat yang telah dilakukan di Desa Dauh Puri Kauh, diketahui bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemilahan sampah rumah tangga telah menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Sebagian besar masyarakat telah memahami dan menyadari urgensi memilah sampah berdasarkan jenisnya, baik organik maupun anorganik, guna mendukung upaya pengelolaan lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan. Kesadaran ini terbentuk melalui berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi, pengaruh dari lingkungan sekitar, serta informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk media sosial dan kampanye edukasi yang diselenggarakan oleh pemerintah desa maupun komunitas peduli lingkungan.

Namun demikian, masih terdapat proporsi masyarakat yang cukup signifikan dengan tingkat kesadaran yang tergolong sedang hingga rendah dalam hal pemilahan sampah. Kelompok ini umumnya masih belum memahami sepenuhnya manfaat dari pemilahan sampah atau menghadapi kendala dalam menerapkannya, seperti kurangnya fasilitas pendukung, minimnya informasi, serta kebiasaan lama yang sulit diubah. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran masyarakat secara menyeluruh, khususnya melalui program edukasi yang lebih intensif dan berkelanjutan. Program tersebut dapat mencakup penyuluhan langsung, pelatihan praktik pemilahan sampah, serta insentif bagi masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga dengan baik. Dengan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, diharapkan kesadaran masyarakat terhadap pemilahan sampah dapat meningkat secara menyeluruh, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan lestari di Desa Dauh Puri Kauh.

2. Evaluasi Partisipasi dalam Pemilahan Sampah Rumah Tangga

Masyarakat di Desa Dauh Puri Kauh secara rutin melakukan pemilahan sampah dalam aktivitas sehari-hari, hal tersebut menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan mengelola sampah dengan baik. Sementara itu, masih terdapat masyarakat di Desa Dauh Puri Kauh kadang-kadang melakukan pemilahan sampah, yang mengindikasikan bahwa mereka memiliki kesadaran akan pentingnya tindakan tersebut, tetapi belum menerapkannya secara konsisten. Selain itu, segelintir masyarakat yang jarang melakukan pemilahan sampah, bahkan sama sekali tidak pernah memilah sampah. Rendahnya partisipasi dalam pemilahan sampah pada kelompok terakhir ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya

pemahaman, keterbatasan waktu, serta minimnya akses terhadap sarana dan prasarana yang memadai.

Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa tingkat partisipasi dalam pemilahan sampah lebih tinggi pada rumah tangga yang memiliki akses terhadap fasilitas pendukung, seperti tempat sampah terpilah, serta mendapatkan edukasi secara rutin dari pemerintah atau komunitas lingkungan. Edukasi yang berkelanjutan dan penyediaan fasilitas yang memadai terbukti berperan penting dalam mendorong perubahan kebiasaan masyarakat terkait pengelolaan sampah. Sebaliknya, kelompok masyarakat yang jarang atau tidak pernah memilah sampah umumnya menghadapi kendala seperti tidak tersedianya fasilitas pemilahan sampah di sekitar tempat tinggal mereka atau kurangnya waktu untuk melakukan pemilahan secara rutin.

Menariknya, masyarakat di Desa Dauh Puri Kauh yang mendominasi tersebut mengungkapkan bahwa mereka memperoleh informasi mengenai pemilahan sampah melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa platform digital memiliki potensi besar sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemilahan sampah dan pengelolaan limbah secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, pemerintah dan organisasi lingkungan dapat lebih mengoptimalkan pemanfaatan media sosial dengan menghadirkan konten-konten edukatif yang menarik, seperti infografis yang informatif, video pendek yang mudah dipahami, serta webinar interaktif yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Dengan strategi komunikasi yang tepat, diharapkan kampanye mengenai pemilahan sampah dapat menjangkau lebih banyak orang dan mendorong masyarakat untuk lebih peduli serta aktif berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan berkelanjutan.

3. Beberapa Jenis Sampah yang Dilakukan Proses Pemilahan

Sebagian besar masyarakat di Desa Dauh Puri Kauh yang aktif dalam pemilahan sampah cenderung lebih fokus pada sampah organik dan plastik, sementara jenis sampah anorganik lainnya, seperti logam dan kertas, hanya dipilah oleh sedikit masyarakat di Desa Dauh Puri Kauh. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih familiar dengan jenis sampah organik dan plastik, yang sering menjadi sasaran utama dalam kampanye pengelolaan sampah dan program edukasi lingkungan. Kesadaran masyarakat terhadap pemilahan sampah organik cukup tinggi, dimana sebagian besar masyarakat di Desa Dauh Puri Kauh menyatakan bahwa mereka mengutamakan pemilahan sampah organik dibandingkan jenis sampah lainnya.

Tingginya prioritas dalam pemilahan sampah organik ini dapat dikaitkan dengan dua faktor utama. Pertama, ketersediaan teknologi sederhana untuk pengolahan sampah organik, seperti metode komposting, yang dapat dilakukan secara mandiri di rumah tanpa memerlukan peralatan yang kompleks. Kedua, jumlah sampah organik yang dominan dalam komposisi limbah rumah tangga, yang diperkirakan mencapai 50–60% dari total sampah rumah tangga, terutama di daerah seperti Desa Dauh Puri Kauh, di mana aktivitas

memasak sehari-hari cukup tinggi. Pemanfaatan sampah organik melalui metode seperti komposting atau biodigester dapat menjadi solusi utama dalam mengurangi volume sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Sampah (TPS), sekaligus menghasilkan produk bernilai tambah seperti pupuk organik atau biogas yang dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Selain sampah organik, masyarakat di Desa Dauh Puri Kauh juga memilah sampah plastik, menjadikannya jenis sampah kedua yang paling sering dipilah. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat terhadap bahaya sampah plastik terhadap lingkungan, seperti pencemaran tanah dan air, semakin meningkat. Namun, meskipun pemilahan sampah plastik cukup tinggi, tantangan utama dalam pengelolaannya adalah kurangnya akses terhadap sistem daur ulang yang efisien. Banyak sampah plastik yang telah dipilah akhirnya tidak sampai ke pusat daur ulang akibat terbatasnya fasilitas pengolahan atau sistem rantai pengumpulan yang belum terorganisasi dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk membangun sistem pengelolaan sampah plastik yang lebih efektif, misalnya dengan mendirikan bank sampah atau mengembangkan program daur ulang berbasis komunitas yang lebih terstruktur.

Di sisi lain, hanya sebagian kecil masyarakat di Desa Dauh Puri Kauh yang memilah jenis sampah anorganik lain seperti logam, kertas, dan kaca. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain nilai ekonomi dari sampah anorganik yang kurang menarik dibandingkan plastik atau sampah organik serta minimnya informasi mengenai manfaat dan cara pengolahan sampah anorganik tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kampanye edukasi yang lebih spesifik untuk mendorong masyarakat agar lebih aktif dalam memilah dan mengelola sampah anorganik lainnya. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah memperkenalkan sistem insentif atau program daur ulang berbasis penghargaan (*reward system*), di mana masyarakat diberikan apresiasi dalam bentuk poin atau keuntungan ekonomi ketika mereka aktif berpartisipasi dalam pemilahan sampah. Dengan strategi ini, diharapkan lebih banyak masyarakat yang terdorong untuk memilah sampah anorganik lainnya, sehingga dapat mendukung upaya pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan dan efektif.

4. Kendala yang Menghalangi Proses Pemilahan Sampah Rumah Tangga

Berdasarkan hasil pengabdian di Desa Dauh Puri Kauh, bahwasannya kendala yang dialami masyarakat dalam memilah sampah disebabkan karena berbagai faktor di antaranya sebagai berikut:

1. Ketersediaan tempat sampah terpilah yang masih sangat terbatas.
2. Minimnya pemahaman masyarakat Desa Dauh Puri Kauh mengenai pentingnya pemilahan sampah dan konsekuensinya terhadap lingkungan disebabkan oleh kurangnya edukasi.

3. Kesulitan mengatur waktu, terutama dialami oleh keluarga dengan rutinitas yang sibuk.
4. Rendahnya rasa kepedulian terhadap lingkungan.

Rendahnya tingkat pengetahuan dan edukasi tentang pemilahan sampah merupakan salah satu penyebab utama kurang optimalnya praktik ini di Desa Dauh Puri Kauh. Kurangnya informasi mengenai pentingnya pemilahan sampah dan tata cara yang benar menjadi hambatan yang krusial. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar masyarakat cenderung mengumpulkan semua jenis sampah dalam satu tempat, yang selanjutnya menyulitkan proses pengolahan. Sebagai solusi, pemerintah dan berbagai elemen masyarakat perlu meningkatkan upaya edukasi melalui berbagai cara, seperti menyelenggarakan pelatihan langsung, mendistribusikan materi sosialisasi yang menarik, atau bekerja sama dengan institusi pendidikan untuk menanamkan kesadaran tentang pemilahan sampah sejak dini.

Kurangnya daya tarik ekonomi menjadi faktor krusial yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah. Sebagian besar warga beranggapan bahwa aktivitas ini tidak memberikan manfaat yang nyata secara finansial, sehingga menurunkan minat mereka untuk memilah sampah, terutama bagi mereka yang kurang peduli terhadap isu lingkungan. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan mengoptimalkan sistem insentif seperti bank sampah. Dalam sistem ini, warga dapat menukar sampah yang sudah dipilah dengan imbalan berupa uang atau barang-barang keperluan sehari-hari. Selain itu, program apresiasi yang berfokus pada komunitas juga dapat memotivasi keterlibatan masyarakat. Sebagai catatan tambahan, beberapa penduduk Desa Dauh Puri Kauh menyampaikan bahwa kebiasaan untuk tidak memilah sampah sudah menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Perilaku konsumtif yang umum dijumpai di masyarakat urban seringkali tidak diikuti dengan tanggung jawab untuk mengelola sampah yang ditimbulkan. Hal ini menyebabkan perubahan kebiasaan menjadi tantangan tersendiri jika tidak diiringi dengan strategi yang mempertimbangkan aspek budaya dan sosial. Oleh karena itu, integrasi praktik pemilahan sampah ke dalam tradisi lokal dapat menjadi solusi yang efektif. Misalnya, di Bali, konsep pemilahan sampah dapat dikaitkan dengan nilai-nilai luhur Tri Hita Karana, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan Sang Pencipta.

Ketidakselarasan antara praktik pemilahan sampah di rumah dan sistem pengangkutan sampah yang ada seringkali membuat masyarakat merasa sia-sia, karena sampah yang telah dipilah pada akhirnya bercampur kembali dengan sampah yang belum dipilah di dalam kendaraan pengangkut. Akibatnya, semangat masyarakat untuk terus melakukan pemilahan sampah di rumah menjadi berkurang. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengadopsi sistem pengangkutan sampah yang lebih terstruktur, di mana sampah

organik dan anorganik diangkut secara terpisah sesuai dengan kategorinya masing-masing.

Gambar 1.

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian di Desa Dauh Puri Kauh



Berikut tabel indikator perbandingan dari hasil sebelum dan sesudah kegiatan,

Tabel 1.

Indikator Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Kriteria/Indikator	Sebelum Kegiatan Pengabdian	Setelah Kegiatan Pengabdian
Peningkatan Kesadaran masyarakat	Kesadaran masyarakat masih rendah terkait dampak penggunaan kantong plastik.	Masyarakat telah menyadari bahwa dengan menggunakan reusable bag dapat mengurangi limbah plastik.
Pemahaman dalam penggunaan reusable bag dalam mengurangi limbah plastik.	Masyarakat Desa Dauh Puri Kauh masih minim pemahaman betapa pentingnya penggunaan reusable bag.	Masyarakat Desa Dauh Puri Kauh telah memahami betapa pentingnya penggunaan <i>reusable bag</i> dalam mengurangi volume limbah plastik.
Antusias masyarakat dalam kegiatan.	Antusias masyarakat dalam kegiatan mengenai lingkungan masih kurang.	Masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan sosialisasi sekaligus pemberian <i>reusable bag</i> .

SIMPULAN

Hasil pengabdian di Desa Dauh Puri Kauh menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pemilahan sampah rumah tangga sudah berkembang dengan cukup baik, terutama dalam memilah sampah organik dan plastik. Faktor yang mendorong kesadaran ini antara lain pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan sekitar, serta edukasi dari berbagai sumber, termasuk media sosial dan kampanye pemerintah. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah cukup beragam. Sebagian besar masyarakat secara rutin memilah sampah, sementara sebagian lainnya masih melakukannya secara tidak konsisten. Faktor utama yang mempengaruhi partisipasi ini adalah ketersediaan fasilitas pendukung serta edukasi yang diberikan secara rutin. Jenis sampah yang paling sering dipilah adalah sampah organik dan plastik, sedangkan sampah

anorganik lainnya seperti logam dan kertas masih kurang mendapat perhatian. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi serta minimnya informasi mengenai manfaat dan pengelolaan sampah tersebut. Untuk meningkatkan pemilahan sampah anorganik lainnya, diperlukan kampanye edukasi yang lebih spesifik serta sistem insentif seperti bank sampah dan program berbasis penghargaan.

Beberapa kendala utama yang masih menghambat proses pemilahan sampah di masyarakat meliputi kurangnya fasilitas tempat sampah terpilah, rendahnya pemahaman masyarakat akibat minimnya edukasi, kesulitan mengatur waktu, serta rendahnya kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, ketidakselarasan antara praktik pemilahan di rumah dan sistem pengangkutan sampah yang ada juga menjadi tantangan yang membuat masyarakat merasa usahanya sia-sia. Sebagai solusi, diperlukan upaya edukasi yang lebih masif melalui berbagai media, terutama media sosial, serta penyediaan fasilitas yang memadai. Penguatan aspek budaya lokal, seperti mengaitkan pemilahan sampah dengan nilai-nilai Tri Hita Karana di Bali, juga dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ini tidak wajib ada namun jika diperlukan maka penulis dapat memanfaatkan bagian ini untuk menyampaikannya,. Perlu ditegaskan sub bab ini BUKAN untuk promosi atau kampanye atau hal-hal yang berhubungan dengan SARA atau Partai Polit.

REFERENSI

- Akbar, A. D. (2023). *Peran Pedagang Pasar dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Pasar Bintoro* [Universitas Islam Sultan Agung]. <https://repository.unissula.ac.id/36351/>
- Fajariyadi, G. N. H. (2024). Implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 2 Tahun 2023 Tentang Pengelolaan Sampah. *Konferensi Nasional Mitra FISIP*, 2(1), 240–246. <https://journal.unej.ac.id/KONAMI/article/view/1016>
- Irawati, R., Amin, I. I. Al, & Asropi. (2024). Pengelolaan Sampah dengan Kearifan Lokal “Tri Hita Karana” Studi Kasus: Desa Kesiman Kertalangu, Bali. *Journal of Social Work and Empowerment*, 3(2), 74–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.58982/jswe.v3i2.587>
- Panjaitan, F. C. A., & Samanta, P. N. (2024). “SHARK”: Mesin Sederhana Pengolah Sampah Plastik Menjadi Bahan Bakar Alternatif Kapal Slerek di Pantai Pengambangan, Bali. *JPLB: Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*, 8(1), 13–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.36813/jplb.8.1.13-25>
- Prasetyanto, A., & Kustiwan, I. (2023). Pengaruh Pembangunan Ekonomi-Sosial dan Desentralisasi Fiskal Terhadap Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia. *Bappenas Working Papers*, 6(3), 274–298. <https://doi.org/10.47266/bwp.v6i3.222>
- Restya, W. P. D., Zainab, S., Maisyarah, S., & Alfarizy, R. (2024). Dari Eco-Masjid

- Menuju Green Campus: Transformasi Kesadaran Lingkungan Melalui Peran Strategis Masjid. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 570–579. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/aks.v8i4.23187>
- Saputra, A. B. P., Meidiana, C., & Sari, K. E. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Minat Partisipasi Masyarakat pada Bank Sampah Pas 27 Kecamatan Kepajen. *Planning for Urban Region and Environment*, 12(1), 261–268. <https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/501>
- Sianturi, A. R., Nisa, K., Andari, S., Simanjuntak, P. A., & Tekege, A. (2024). Dinamika Perkembangan Tata Ruang Kota Medan: Analisis Penggunaan Lahan dan Dampaknya Terhadap Keberlanjutan Kota. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 1(4), 560–564. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/489>
- Tantra, I. G. L. P., Aryawan, I. G., & Murthi, N. W. (2024). Peningkatan Kualitas Tata Kelola Sampah Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa Sanur Kauh, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. *Al-Amal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 36–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.59896/amal.v2i2.124>
- Tue, N., Olij, R. A., & Alim, M. S. (2023). Kemitraan Masyarakat dalam Pelaksanaan Kebijakan Pembuangan Sampah di Kabupaten Gorontalo Utara. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 4100–4108. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5902>
- Widnyana, I. M. A., Azis, A., & Harianti, A. (2025). Analisis Tingkat Kesadaran Masyarakat Terhadap Pemilahan Sampah Rumah Tangga di Lingkungan Perkotaan (Studi Kasus di Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar). *Vastuwidya*, 8(1), 72–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.47532/jiv.v8i1.1251>